

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Gagal ginjal kronik dapat mengakibatkan terjadinya anemia, malnutrisi, uremia, hiperparatiroid, inflamasi, inaktivitas fisik, ansietas, stress, depresi dan gangguan tidur. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik. Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik yaitu dengan *back massage*. (Razmaria, 2022).

Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat besar. Prevelansi gagal ginjal pada tahun 2018, sekitar 131.600 orang di Amerika Serikat mulai pengobatan untuk gagal ginjal. Hampir 786.000 orang di Amerika Serikat, atau 2 dari setiap 1.000 orang, saat ini hidup dengan gagal ginjal dan sekitar 71% menjalani dialysis, sisanya (29%) hidup dengan transplantasi ginjal. Jumlah kasus gagal ginjal di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Riskesdas tahun 2018. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pada tahun 2019 terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia, dimana CKD mendapatkan peringkat ke-10 terbanyak penyebab kematian di dunia. WHO menyebutkan bahwa jumlah kematian akibat CKD mengalami peningkatan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta di tahun 2019 (WHO, 2020). Prevelansi gagal ginjal kronik

secara global pada tahun 2020 berada pada angka 13,7% dan meningkat 0,3% dari tahun sebelumnya (Saminathan, 2020).

Data prevalensi di atas menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis telah menjadi masalah utama kesehatan masyarakat secara umum. Penderita gagal ginjal kronis mengalami berbagai permasalahan, khususnya pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Terapi hemodialisis yang berkepanjangan memberikan dampak pada pasien berupa kelelahan (*fatigue*), kram otot, mual, muntah, pusing (Marianna & Astutik, 2018). *Fatigue* menjadi dampak terapi hemodialisis yang paling sering dialami pasien hemodialisis dengan prevalensi sekitar 60% sampai 97% (Jhamb, et al., 2020). *Fatigue* pada pasien hemodialisis disebabkan oleh penurunan kadar hemoglobin sehingga pasien menjadi sesak nafas dan mengalami kelemahan fisik (Santoso, et al., 2022). Selain itu *fatigue* disebabkan oleh peningkatan kadar ureum dan kreatinin yang menyebabkan pasien mengalami penurunan nafsu makan, mual, muntah, sehingga pasien kehilangan energi dan menjadi kelelahan (Hasanah et al., 2020).

Di Sumatera Barat, Beberapa penelitian menunjukkan hasil penelitian yang berbeda terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Faktor pertama yaitu kadar hemoglobin yang rendah, kadar hemoglobin yang rendah memungkinkan munculnya keluhan-keluhan utama dan penyerta pada pasien penyakit ginjal kronis diantaranya sesak nafas, kelemahan fisik dan *fatigue* (Pitoyo & Supriyitno, 2019). Terdapat beberapa penelitian yang menemukan adanya hubungan antara kadar hemoglobin dengan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis,

yaitu pada penelitian Maesaroh (2020) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *fatigue* pada pasien hemodialisis, didapatkan 91,59% pasien mengalami anemia dengan rata-rata kadar hemoglobin pasien 8,7 g/dl, dan ditemukan adanya hubungan antara anemia dengan terjadinya *fatigue* pada pasien hemodialisis (Maesaroh, 2020).

Dampak yang ditimbulkan lamanya menjalani hemodialisis merupakan rentang waktu yang dihabiskan pasien untuk menjalani hemodialisis dikarenakan penyakit ginjal yang dialami pasien tersebut sudah pada tahap kronis. Pada penelitian Darmawan (2019) yang berjudul Hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan *fatigue* pada pasien *chronic kidney disease* (CKD), didapatkan adanya hubungan lama menjalani hemodialisis dengan *fatigue* pada pasien CKD dengan p-value 0,000 (>3 tahun memiliki tingkat *fatigue* berat). Pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa akan mengalami *fatigue* karena adanya penambahan usia yang mengakibatkan berkurangnya fungsi organ dan bila diiringi dengan kondisi gagal ginjal kronis maka akan mengakibatkan kelemahan fisik atau *fatigue* (Darmawan, 2019).

Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal yang bertujuan untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dengan prinsip osmosis dan difusi dengan menggunakan sistem dialisa eksternal dan internal. Hemodialisis merupakan suatu proses pembersihan darah dari zat-zat yang memiliki konsentrasi berlebih didalam tubuh, proses ini dilakukan menggunakan alat yang berfungsi sebagai ginjal buatan(dialyzer) (Ratnawati,2020). Tujuan dari hemodialisis adalah untuk mengatasi penurunan fungsi ginjal dengan

menggunakan membranodialysis dengan teknologi dialysis atau filtrasi, sehingga mengatur cairan yang disebabkan oleh penurunan laju filtrasi glomerulus (Muzaenah & Makiyah, 2021).

Fatigue adalah penurunan kapasitas kerja fisik dan mental yang tidak pulih dengan istirahat. *Fatigue* lebih dikenal dengan keletihan, kelelahan, lesu dan perasaan kehilangan energi. Keletihan merupakan keadaan pengenalan diri di mana seseorang individu mengalami perasaan kecapaian yang berlebihan terus menerus dan penurunan kapasitas kerja fisik dan mental (Pertiwi & Prihati, 2020). Sedangkan menurut Davey (2019) *Fatigue* adalah salah satu gejala umum yang ditemukan pada klien dengan penyakit kronis. *Fatigue* adalah satu keadaan dimana klien merasa lelah baik fisik maupun mental. *Fatigue* memiliki prevelensi yang tinggi pada populasi pasien dialysis. Khamid (2019) menyatakan prevelensi *fatigue* pada pasien hemodialis mencapai 71,0% - 92,2%. Hal ini tentunya merupakan masalah yang perlu dilakukan observasi dan ditangani sejak dini karena berdampak negative pada kualitas hidup dan mengancam jiwa pasien (Cecen & Lafci, 2021).

Terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi kondisi *fatigue* pada pasien hemodialisis yaitu uremia, anemia, malnutrisi, depresi, dan kurangnya aktivitas fisik. Uremia Pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan pasien kehilangan nafsu makan, mual muntah, kehilangan energy dan protein, dan penurunan produksi energy untuk skeletal dan mengakibatkan *fatigue* (Bouya et al.,2020). Produksi dari eritropotein yang berkurang, kapiler darah yang mudah pecah sehingga dapat menimbulkan kehilangan darah, fungsi dari trombosit yang menurun, serta terjadi peningkatan inhibitor sitokin selama

proses dialysis berlangsung. Fatigue juga dapat diakibatkan karena kondisi anemia yang terjadi pada pasien. Anemia disebabkan karena kegagalan memproduksi eritropoetin yang diakibatkan karena ginjal kehilangan fungsi non ekstretrik sehingga timbul keadaan fatigue (Rohaeti,2019). Penurunan curah jantung pada pasien yang menjalani hemodilisis juga dapat mengakibatkan *Fatigue* (Bouya et al., 2020).

Berbagai metode pengobatan farmakologis dan non farmakologis digunakan untuk mengontrol *fatigue* akibat gagal ginjal kronik. Metode perawatan farmakologis untuk menghilangkan atau mengurangi *fatigue* sering melibatkan pemberian resep obat untuk anemia dan depresi (Cecen, 2021). Sedangkan perawatan non-farmakologis yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan *Back Massage*.

Back message merupakan pemijatan yang dilakukan di area punggung. Pemijatan dilakukan pada siang hari sesudah dilakukannya prosedur HD. Back Massage dilakukan dengan frekuensi pijat 1x dalam 1 hari dengan durasi selama 15 menit setiap sesinya selama 3 hari. *Back message* adalah ilmu yang mempelajari tentang pijat pada titik-titik tertentu ditubuh yang dapat dilakukan dengan tangan atau benda-benda seperti kayu, plastic ataupun karet (Alviani 2020).

Back massage mampu merelaksasikan beberapa kumpulan otot di area punggung yang akan merangsang sistem limbik di hipotalamus untuk mengeluarkan *corticotropin releasing factor* (CRF).CRF akan menstimulasi hipofisis untuk meningkatkan sekresi endorfin dan *pro opioid melano cortin* (POMC) yang akan meningkatkan produksi encefalin oleh medula adrenal

sehingga akan mempengaruhi suasana hati dan memberikan perasaan rileks. Peningkatan endorfin akan diikuti dengan penurunan kortisol secara simultan. Dengan menurunnya kortisol, maka akan mengurangi masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu prediktor terjadinya *fatigue*. Jika kecemasan dapat teratasi maka skor *fatigue* akan mengalami penurunan (Hendro, 2020).

Penelitian Dian Retno Pratiwi¹ (2023) dan Julius Nanda (2023) membuktikan bahwa *Back message* yang diberikan pada pasien CKD. Penerapan dilakukan pada siang hari sesudah dilakukannya prosedur HD. *Back Massage* dilakukan dengan frekuensi pijat 1x dalam 1 hari dengan durasi selama 15 menit setiap sesinya selama 3 hari. Pemijatan dilakukan dengan Alat Ukur yang digunakan yaitu kuensioner *Fatigue Serverity Scale* (FES). *Back Massage* dapat meningkatkan kualitas tidur serta menurunkan kelelahan pada pasien HD. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Fatigue Severity Scale* (FES) Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. dapat mengurangi *fatigue* sebesar 20,01-66,4%. Didukung dengan penelitian Moh Projo Angkasa (2022) membuktikan bahwa *back message* pasien yang diberikan satu kali dalam 1hari dengan durasi 15 menit Selama 3 hari. terbukti dapat menurunkan tingkat *fatigue* yang dirasakan pasien hemodialysis. Diperkuat dengan penelitian Elis Anggaria et al (2023) yang menyatakan *Back Massage* dilakukan dengan minyak terapi/lotion maupun tanpa minyak mampu menurunkan tingkat *fatigue* pada pasien hemodialis.

Mekanisme *Back message* dimulai dengan memberikan gosokan yang mengaktifkan sensorsyaraf punggung sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh

darah dan getah bening yang mempengaruhi aliran darah meningkat, dan sirkulasi darah menjadi lancar (Sukarenda, 2022). *Back message* meaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan bioelektrik ke seluruh tubuh. Sinyal yang dikirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada di dalam otak (Guyton, 2022). *Back message* bekerja mengurangi kejang otot untuk mendorong relaksasi, serta mempercepat sirkulasi darah dan getah bening, sehingga membantu pembuangan sisa metabolisme dari tubuh. Selain itu, stimulasi mekanik pada kulit mengaktifkan mekanisme gate-control dan mengurangi nyeri dengan melepaskan endorfin opioids seperti enkefalins (Kanbir, 2021).

Back Message banyak dilakukan karena tidak ada efek samping pada penerapannya dan dirasa aman untuk dilakukan juga tidak ada efek jangka panjang (Shandy & Ali, 2020). *Back Message* sangat efektif untuk mengatasi fatigue pada pasien yang menjalani hemodialisis karena ketika dilakukan pasien akan merasa nyaman dan rileks (Sharifi et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Yang Mejalani Hemodialisis Dengan Penerapan *Back Message* Upaya Penurunan Kelelahan diruangan Interne Pria RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Yang Mejalani Hemodialisis Dengan Penerapan *Back Message* Upaya Penurunan Keletihan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis dengan penerapan *Back Message* dalam upaya penurunan Keletihan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis.
- b. Mampu Menegakkan diagnosa keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis.
- c. Mampu Membuat perencanaan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis.
- d. Mampu melakukan implementasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis.
- e. Mampu Melakukan evaluasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis.

- f. Mampu Memberikan aplikasi EBN Penerapan Back Message dalam upaya penurunan Fatigue pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang tengah menjalani hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai masalah dalam melaksanakan atau memberikan asuhan keperawatan medikal bedah dengan pemberian terapi back message dalam upaya penurunan keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) Di Ruang Internal Pria RSUP.Dr.M.Djamil Padang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message dalam upaya penurunan keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruangan internal pria RSUP.Dr.M.Djamil Padang tahun 2025.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Sebagai tambahan data kepastakaan dan menambah referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message dalam upaya penurunan keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruangan internal pria RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2025.

c. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan back message dalam upaya penurunan keletihan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruangan interne pria RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2025.

